

PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN VANESSA ANGEL PADA PORTAL BERITA DARING DETIK.COM (ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS)

Erna Megawati

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
45megawatie@gmail.com

Abstrak

Penggunaan *internet of things* turut memengaruhi media massa di tanah air. Detik.com merupakan salah satu portal berita daring yang banyak dikunjungi oleh para penelusur berita. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana posisi subyek obyek dan posisi penulis-pembaca dalam berita Vanessa Angel yang dimuat dalam portal berita daring Detik.com berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis oleh Sara Mills. Sumber data diambil dari empat berita mengenai Vanessa Angel yang dipublikasikan oleh Detik.com. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan perempuan masih ditempatkan sebagai sosok stereotip perempuan yang lemah serta menjadi komoditas bagi media massa. Perempuan juga dianggap sosok yang hanya pantas menempati wilayah domestik.

Kata Kunci: Media, Analisis Wacana Kritis, Perempuan.

Abstract

The usage of internet of things has influenced media in our country. Detik.com is one of the news portals online which often visited by users. This research is aimed to describe the position of subject-object and author-reader within news of Vanessa Angel published in Detik.com using Critical Discourse Analysis by Sara Mills. The method used in this research is model of Critical Discourse Analysis by Sara Mills. The source of data is taken from four news of Vanessa Angel in Detik.com. The result shows if the woman is still positioned as stereotype in weak position and become commodity for news media. Woman is also considered as a domestic character.

Keywords: Media, Critical Discourse Analysis, Woman.

PENDAHULUAN

Perkembangan era disrupsi 4.0 yang berorientasi pada *internet of things* mempunyai efek ke berbagai aspek kehidupan termasuk media massa. Pemberitaan yang dulunya mengandalkan kertas dan loper koran untuk penyebarannya kini beralih dengan internet dan berwujud dalam bentuk media daring. Nugroho dalam

Arifin menggambarkan bahwa perjalanan industri media massa di tanah air sudah melampaui berbagai fase. Media massa pernah menjadi motor dalam perjuangan kemerdekaan, kemudian pada periode pascakemerdekaan (1950 – 1960-an) mulai berafiliasi pada partai politik dan mulai menjadi industri yang menjanjikan mulai tahun 1980-an. Sekarang, media massa memasuki fase barunya dalam

bentuk portal berita daring (Arifin, 2013).

Margianto dan Syaefullah memberikan data bahwa pengguna internet di tanah air pada tahun 2011 mencapai 55,23 juta yang berarti seperempat penduduk Indonesia sudah mengenal internet. Namun, berdasarkan data dari Dewan Pers, banyak laporan yang masuk terkait keluhan berita pada media massa online dengan jumlah terus meningkat. Hal ini tentu bertentangan dengan filosofi media massa sebagai sarana membebaskan manusia dari kebodohan. Dalam kehidupan politik demokrasi, peran media massa sebagai alat aspirasi publik. Persoalan tersebut tentunya harus diperhatikan oleh pembaca yang cerdas (Margianto & Syaefullah, 2012).

Hal mencolok lainnya dari persoalan media massa daring yaitu akurasi dan tingkat keterpercayaan sumber berita. Johnson dan Kaye (1998) menyatakan bahwa karakteristik dasar dari penggunaan internet adalah kebebasan akses sehingga siapapun dapat mengunggah berita apapun tanpa banyak pemeriksaan (Wilson, Leong, Nge, & Hong, 2011). Hal tersebut tentu saja memungkinkan adanya berbagai kepentingan yang masuk berbentuk wacana dalam portal daring yang harus dikaji secara hati-hati.

Detik.com merupakan portal berita daring yang berada di bawah CT Corp (Arifin, 2013). Pada Juli 1998 situs Detik.com per harinya menerima 30.000 *hits* (ukuran jumlah pengunjung ke sebuah situs) dengan sekitar 2.500 *user* (pelanggan Internet). Sembilan bulan kemudian, yaitu pada bulan Maret 1999, *hits* per tersebut naik tujuh kali lipat, tepatnya rata-rata 214.000 *hits* per hari atau 6.420.000 *hits* per bulan dengan 32.000 *user*. Di bulan Juni 1999, angka tersebut meningkat menjadi

536.000 *hits* per hari dengan *user* mencapai 40.000. Terakhir, *hits* Detik.com mencapai 2,5 juta lebih per harinya.

Salah satu berita yang masih hangat diperbincangkan oleh berbagai media massa adalah kasus Vanessa Angel. Vanessa menjadi tersangka setelah didakwa terlibat dalam bisnis prostitusi *online*. Detik.com turut menjadikan kasus Vanessa sebagai *headline news*-nya. Sejak diberitakan pertama kali pada bulan Januari 2019, Detik.com telah menurunkan puluhan berita terkait kasus ini dengan terus memfokuskan pada sosok Vanessa, bahkan hampir dalam semua tajuk beritanya menyebutkan nama Vanessa, seperti Kuasa Hukum Vanessa Angel Minta Foto Rian Diiklankan; Kuasa Hukum Vanessa Angel Sebut Dakwaan Jaksa Sangat Janggal atau Sepi Job Diduga Jadi Alasan Vanessa Angel Prostitusi.

Surat kabar dalam pandangan Altusher (Hall, 1991), seperti diteliti oleh Alimi (Alimi, 2004), dalam *Dekonstruksi seksualitas poskolonial: Dari wacana bangsa hingga wacana agama*, memiliki dua peran. Peran pertama yaitu turut sebagai pembentuk opini publik yang akan berdampak pada perubahan sosial. Peran kedua yaitu media sebagai aparat ideologis dalam memroduksi kebenaran serta kenyataan. Dengan demikian, sebuah wacana berita tidak hanya dapat dipandang dari sudut tekstual saja melainkan wacana yang di dalamnya terdapat ideologi. Ideologi tersebut merupakan gambaran-gambaran, representasi maupun kategori-kategori di mana manusia hidup, dengan cara yang imajiner, relasi sesungguhnya dengan kondisi keberadaan mereka. Dengan demikian, ideologi merupakan sebuah kerangka pemahaman yang kemudian diinterpretasikan oleh manusia, menjadi

pemikiran, serta pengalaman dan dibawa ke dalam kehidupan. Carnap (1942) juga menyatakan bahwa kajian linguistik mempunyai tujuan untuk mengungkapkan ‘pikiran manusia’ (Megawati, 2016).

Hal tersebut sejalan dengan pemaknaan bahasa oleh Halliday (Halliday, 2004) sebagai sebuah sistem semiotik yang meliputi sistem fisik, biologi dan sosial. Sebagai sebuah sistem sosial, bahasa mengandung ‘nilai’ yang mendefinisikan suatu susunan keanggotaan. Bagi sistem semiotik manusia, bahasa merupakan sumber kekuasaan terbesar yang selalu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi material dalam keberadaan manusia. Sumardjo dan Saini (1989) menyatakan bahwa bahasa mengekspresikan ide, perasaan, pemikiran dan bentuk mental (Nurjam’an, Rasyid, & Anwar, 2018). Hal ini berarti bahwa bahasa bukanlah sekadar bahasa, tetapi sebuah alat yang menggambarkan ide, perasaan, pemikiran dan bentuk mental.

Penelitian analisis wacana kritis dengan model Sara Mills sudah sering dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Rahmawati (Rachmawati, 2014) dengan judul *Wacana Peran Perempuan Dalam Kolom Story Rubrik For Her Surat Kabar Jawa Pos*. Penelitian yang menggunakan model eksplorasi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran perempuan dalam teks Kolom *Story Rubrik For Her Surat Kabar Jawa Pos*. Hasil temuan penelitian ini adalah peran perempuan secara domestik yang ditampilkan dalam kolom tersebut. Wilayah domestik perempuan merupakan wilayah yang berhubungan dengan peran perempuan di dalam keluarga sedang wilayah publik merupakan wilayah yang terkait dengan aktivitas di luar rumah. Wilayah tersebut

dibawa dan direproduksi oleh media massa.

Simanjuntak dan Sari (Simanjuntak & Sari, 2014) menganalisis posisi wanita dalam iklan “Tim-Tam” dan “*Tango Crunch Cake*” dengan menggunakan model analisis sara Mills. Penelitian ini memperlihatkan posisi subjek-objek dan pembaca yang akan mengungkapkan pola konstruksi melalui adegan iklan. Hasil temuan menunjukkan bahwa iklan *Tim-Tam dan Tango Crunch Cake* masih menggunakan konstruksi wanita sebagai objek melalui penggunaan tubuh dan posisinya.

Pratiwi (Pratiwi, 2012) dalam penelitian kualitatif berjudul *Diskriminasi Perempuan Dalam Berita Harian Surya: Kajian Wacana Kritis* mendeskripsikan kosakata dan gramatika yang digunakan dalam menggambarkan diskriminasi perempuan di berita harian Surya. Hasil temuan menunjukkan kosakata ekperiensial untuk membangun diskriminasi tersebut muncul dalam bentuk kosakata pola klasifikasi, ideologi, relasi makna dan metafora.

Analisis wacana kritis model Sara Mills juga dilakukan oleh Perwitasari (Perwitasari & Hendariningrum, 2014) untuk meneliti novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan model analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengarang cenderung menelusuri ketidakadilan yang dialami wanita suku Jawa yang ditampilkan sebagai Gadis Pantai untuk mengkritisi praktik feodalisme. Pramoedya juga mengajak pembaca untuk memerangi ketidakadilan dalam semua aspek, terutama yang berkaitan dengan budaya Jawa yang masih menggunakan kelas sosial dalam masyarakatnya.

Berbagai penelitian di atas mengindikasikan bahwa gender masih merupakan isu panas untuk diteliti karena masih banyaknya ditemui simbol-simbol yang memicu persoalan gender ini. Dalam pandangan peneliti, penting untuk melakukan analisis wacana kritis pada artikel portal Detik.com yang selalu menempatkan nama Vanessa dalam tajuk pemberitaannya dan hanya sedikit memberikan ruang pemberitaan mengenai Rian sebagai terduga lain-nya. Dugaan peneliti, hal tersebut masih terkait dengan adanya anggapan bahwa perempuan merupakan daya tarik yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Selanjutnya, bagi sebuah portal berita daring yang hanya mengandalkan iklan untuk keberlanjutan keberadaannya, pasti akan sangat menguntungkan jika berita yang diturunkan banyak dikunjungi dan dibaca. Tentunya hal ini menarik untuk diteliti dalam kaitan analisis wacana kritis. Untuk itu, peneliti hendak melakukan penelitian berupa analisis wacana kritis terhadap pemberitaan Vanessa Angel di dalam portal berita Detik.com dengan menggunakan model analisis Sara Mills.

Laclau and Mouffe (1985) menjelaskan, “*A discourse is formed by the partial fixation of meaning around certain nodal points.*” Wacana terbentuk oleh penetapan makna secara parsial di sekitar titik nodal (De Beaugrande & Dressler, 2019). *Nodal points* merupakan tanda khusus di mana tanda-tanda lain disusun. Makna lain memperoleh makna-nya melalui hubungannya dengan *nodal point*.

Istilah lain, ‘*discourse as a particular way of talking about and understanding the world (or an aspect of the world)*’ (Jorgensen & Phillips, 2002). Wacana merupakan cara khusus untuk membicarakan dan memahami dunia (atau aspek dunia). Dengan kata lain,

melalui pemahaman wacana, kita dapat memahami dunia dan aspek-aspeknya karena wacana merupakan alat untuk membicarakan persoalan dunia.

Gee (2005) membedakan wacana berdasarkan definisi kerja bahwa wacana adalah penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas. “discourse” (d kecil), yang melihat penggunaan bahasa pada tempatnya (“on site”) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas atas dasar-dasar linguistik. Biasanya, *discourse* ini menjadi perhatian para ahli bahasa (*linguists or sociolinguists*). “Discourse” (D besar) yang mencoba merangkaikan unsur linguistik pada “discourse” (dengan d kecil) bersama dengan unsur non-linguistik (*non-language “stuff”*) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Bentuk non-language “stuff” ini dapat berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Komponen non-language “stuff” itu juga yang membedakan cara beraksi, berinteraksi, berperasaan, kepercayaan, penilaian satu komunikator dari komunikator lainnya dalam mengenali atau mengakui diri sendiri dan orang lain (Hamad, 2007).

Jorgensen (Jorgensen & Phillips, 2002) menyebutkan tujuan dari AWK adalah untuk menyoroti dimensi diskursif linguistik dari fenomena budaya dan sosial serta proses perubahan terbaru. Bagi AWK, wacana dipandang sebagai praktik sosial yang terdiri dari dunia sosial dan juga praktik sosial lainnya. sebagai praktik sosial, wacana berada dalam hubungan dialektik dengan dimensi sosial lainnya. Hal ini tidak hanya berkontribusi untuk pembentukan dan pembentukan ulang struktur sosial, tetapi juga merefleksikan struktur tersebut. Ketika Fairclough menganalisis bagaimana praktik diskursif di media mengambil bagian dalam pembentukan bentuk baru politik, Fairclough juga

memperhitungkan bahwa praktik diskursif dipengaruhi oleh kekuatan secara sosial yang tidak memiliki karakter diskursif terpisah (sebagai contoh, struktur sistem politik dan struktur institusional media).

Eriyanto (Eriyanto, 2001) menyatakan bahwa media massa mempunyai berbagai sumber informasi untuk pembaca atau khalayaknya. Media digunakan sebagai sarana dalam mencari berbagai berita mengenai kejadian-kejadian di sekitar. Media massa menampilkan gambaran representasi dalam bentuk konstruksi berbagai aspek realitas seperti individu, tempat, peristiwa, konsep abstrak maupun identitas secara budaya. dengan demikian, sebuah media massa secara prinsip memunculkan realitas dari suatu objek dan membawanya kepada khalayaknya.

Media massa menampilkan sebuah realitas dari sudut pandang tertentu yang kemudian diproduksi ulang menjadi sebuah representasi. Hall (Hall, 1991) juga dikutip oleh (Firdauzy, 2012) mendefinisikan representasi sebagai suatu konsep yang sangat luas dan menyangkut pengalaman berbagi. Representasi tersebut diperoleh dengan jalan pemaknaan simbol yang terdapat di dalam dialog, tulisan, film, fotografi, dan sebagainya. Proses representasi meliputi representasi mental berupa konsep abstrak yang ada dalam kepala manusia. Representasi kedua merupakan penerjemahan konsep abstrak ke dalam bahasa yang lazim agar kita mampu merelasikan konsep sesuatu tersebut dengan tanda dan simbol-simbol khusus. Hal tersebut yang menyebabkan representasi konsep pada media massa akan dimaknai berbeda oleh setiap pembacanya dalam arti makna tidak pernah pasti.

Bahasa yang digunakan jurnalis dalam media massa ternyata

mengandung suatu ideologi sehingga fungsi bahasa pada media massa merupakan penyimpan konstruksi ideologi jurnalis. Halliday (dalam Eriyanto, 2001) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan pada media massa merupakan sebuah pilihan baik secara kosakata maupun struktur gramatika sebagai alat pembawa ideologi.

Media massa cenderung merepresentasikan keberhasilan laki-laki dalam ruang publik. Hal tersebut menjadi fokus penelitian Firdauzy (Firdauzy, 2012) yang berjudul *Penerimaan Pembaca Perempuan Terhadap Peranan Gender Laki-Laki Dalam Kolom Hot Papa Pada Rubrik Jawa Pos For Her*. Media massa lebih banyak memberikan ruang publik untuk merepresentasikan kesuksesan laki-laki dibanding memberikan ruang representasi tersebut untuk laki-laki. Faqih (Faqih, 1999) menjelaskan bahwa wilayah publik terdiri dari pranata publik seperti negara, pemerintahan, pendidikan, dunia bisnis, perbankan, agama, media maupun kegiatan perusahaan. Sebaliknya ruang domestik cenderung berkaitan dengan urusan rumah tangga. Penelitian rahmawati (Rahmawati, 2014) di atas membuktikan bahwa perempuan lebih ditempatkan pada wilayah domestik. Hal tersebut diperkuat dengan adanya sistem budaya patriarki. Dengan demikian, ketika perempuan muncul di ruang publik maka hal tersebut tentu saja menjadi hal yang aneh serta menarik perhatian khalayak karena domain perempuan selalu diasumsikan dengan wilayah domestik.

Pemberitaan Vanessa Angel sejak pertama kali dirilis terus saja diminati oleh khalayak karena sebagian besar beritanya hanya memunculkan peran perempuan yang disudutkan. Sementara peran Rian yang tertangkap

tangan bersama Vanessa hampir tidak dibahas secara ekspilisit dan cenderung dikaburkan. Tidak ada informasi jelas mengenai siapa sosok Rian sebenarnya. Sepertinya pemberitaan mengenai artis merupakan suatu komoditas bagi media. Hal ini pula yang diungkap oleh Onny (dalam Siregar, Pasaribu, & Prihastuti, 1999) bahwa media cetak memunculkan perempuan menjadi objek dalam pemberitaan untuk menaikkan oplah melalui tampilan foto-foto, berita yang melibatkan emosi, perempuan dan seks, mempunyai nilai jual yang tinggi. Vanessa dan kasusnya merupakan representasi dari semua nilai jual tersebut, yaitu selebritas, perempuan, dan seks.

Model analisis wacana Sara Mills merupakan model analisis dengan perspektif feminis yang menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dalam teks pada posisi marjinal. Marjinalisasi tersebut diwujudkan melalui teks. Bagian utama dari gagasan AWK Sara Mills adalah bagaimana model ini berusaha melihat posisi subjek dan objek penceritaan dimunculkan dalam teks yang memengaruhi struktur teks. Model ini juga memusatkan pada posisi pembaca dan penulis dalam teks (Perwitasari & Hendariningrum, 2014).

Mills (Mills, 2004) menyebutkan bahwa ahli feminis biasanya fokus untuk menganalisis hubungan kekuasaan dan cara bagaimana wanita sebagai individu dan sebagai anggota suatu kelompok menegosiasikan hubungan kekuasaan. Kerja terkini dari kaum feminis telah bergeser dari hanya memandang wanita sebagai kelompok yang didominasi, korban dari dominasi laki-laki, dan mencoba untuk memformulasikan cara menganalisis kekuasaan sebagaimana kekuasaan itu berujud dan berada di dalam hubungan-hubungan di kehidupan sehari-hari. Pandangan feminis ini sangat dipengaruhi oleh analisis

Foulcault yang memberikan kemungkinan untuk membangun sebuah model hubungan kekuasaan yang rumit serta dapat berhubungan dengan variable lain seperti ras dan kelas tanpa menjadikan variabel yang satu lebih dari yang lainnya.

Lakoff (Eckert & McConnel-Ginet, 2003) berargumentasi bahwa cara wanita berbicara berbeda dengan cara lelaki, di mana cara bicara wanita ini menggambarkan dan menghasilkan posisi wanita yang lebih redah dalam masyarakat. Dalam pandangan Lakoff, gaya bahasa wanita menunjukkan keragu-raguan, ketidakberdayaan, dan ketidakpentingan; dan sebagainya. Hal ini menyebabkan wanita tidak mempunyai kekuasaan dalam kehidupan sosialnya. Secara konfensi, di mana wanita berbicara mengenai kesulitan mereka, hal tersebut dianggap sebagai cara untuk berhadapan dengan masalah yang bukanlah minat wanita. Hal tersebut dapat diakibatkan karena adanya tuntutan tidak nyata di masyarakat di mana wanita tersebut tinggal. Tuntutan secara sosial mengenai jenis bentuk tubuh tertentu dan tingkah laku khusus telah menyebabkan wanita mengalami anorexia, bulimia, depresi, dan lain-lain.

Smith (1990) menjelaskan bahwa untuk menelusuri feminitas sebagai wacana berarti bergeser dari cara memandang wacana sebagai susunan normatif, yang diproduksi ulang melalui sosialiasi, di mana wanita terhubung (Mills, 2004). Dalam pandangan Smith, wacana bukan hanya seperangkat tekstual yang abstrak melainkan landasan di mana hubungan sosial tersusun. Wanita dalam pandangan feminis bukan hanya korban ideologi yang dipaksakan, tetapi sebagai agen. Wacana secara feminis merupakan bentuk mediasi hubungan tersebut. Bagi Smith, wanita mewujudkan dirinya di

dalam teks yang untuk dibaca menggunakan doktrin feminitas sebagai skemata yang menjelaskan.

METODE PENELITIAN

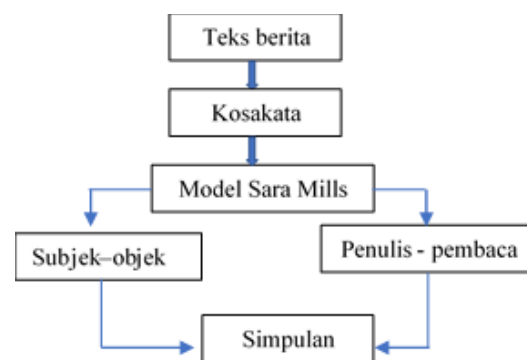
Peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills untuk mendapatkan gambaran posisi-posisi peran perempuan di dalam wacana berita. Model analisis Sara Mills posisi subjek-objek dan pembaca menjadikan representasi sebagai bagian yang paling penting dengan jalan menggambarkan satu pihak; golongan atau kejadian diwujudkan melalui cara tertentu dalam suatu wacana berita sehingga memengaruhi pemaknaan ketika wacana tersebut sampai di tangan pembaca (Eriyanto, 2001). Posisi pembaca didasarkan pada asumsi bahwa teks merupakan hasil negosiasi dari penulis dan pembaca. Dengan demikian, pembaca tidak hanya dipandang sebagai penerima teks.

Unit analisis dalam penelitian ini kosakata yang digunakan dalam pemberitaan Vanessa Angel di dalam portal berita daring Detik.com. Penulis menggunakan 2 sumber data dalam penelitian ini, yaitu teks pada berita di dalam portal daring dengan tajuk *Akhirnya Bertemu, Vanessa Angel Menangis dalam Pelukan sang Ayah; Sambil Berpelukan, Vanessa Angel Menahan Tangis Terima Mukuena dari Ayah; Curhat Vanessa Angel Usai Sidang, Nangis Puasa di Penjara Hingga Ingat Ibu; dan Vanessa Angel Stres dan Tertekan karena Nilai Kasusnya Rekayasa*. Sumber data kedua diambil dari komentar-komentar mengenai artikel yang ada dalam portal berita daring Detik.com.

Data diperoleh dengan jalan memecah teks dalam artikel mengenai Vanessa yang ada dalam portal berita daring Detik.com untuk mencari tahu posisi subjek-objek. Setelah itu, mencari

hubungan antara penulis dengan pembaca melalui pembongkaran teks berupa komentar pembaca. Dengan demikian, kerangka analisis penelitian ini adalah: pertama bagaimana aktor sosial dalam berita diposisikan di sebuah teks, kemudian siapa yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks yang berperan memaknakan sebuah kejadian serta apa yang diakibatkan. Hal kedua adalah bagaimana pembaca diposisikan dan memposisikan diri di dalam sebuah teks serta kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya. kerangka kerja Sara Mills terdiri dari empat subtema pokok, yakni peran, fragmentasi, fokusasi, dan skemata. Karakter/peran merupakan cara peran perempuan dan lelaki dimunculkan di dalam teks. Fragmentasi merupakan pemisahan elemen-elemen tubuh dalam suatu teks. Fokusasi yakni persepsi dalam cerita dan skemata adalah kerangka wacana yang lebih besar untuk mengoperasikan teks dalam skala yang lebih luas untuk memproduksi pandangan berbeda antara perempuan dan lelaki.

Berikut ini kerangka analisis wacana kritis yang dilakukan:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Subjek-Objek;

Ada empat artikel yang dianalisis dalam penelitian ini yakni:

- Akhirnya Bertemu, Vanessa Angel Menangis dalam Pelukan sang Ayah*

Artikel ini dirilis di portal daring Detik.com pada hari Jumat, 10 Mei 2019. Berdasarkan kerangka kerja Sara Mills, peristiwa diceritakan melalui perspektif penulis, dalam hal ini Prih Prawesti Febrian, yang menempatkan perempuan, sang artis, sebagai bahan penceritaan. Analisis fragmentasi Vanessa digambarkan melalui visual gambar memeluk ayahnya. Analisis fokusasi peran Vanesaa merupakan stereotip wanita yang cenderung emosional dengan kosakata seperti ‘menangis’ dan ‘memeluk’. Kosakata ini menunjukkan merupakan stereotip negatif wanita yang dibawa ke ruang publik bahwa wanita jika mempunyai masalah selalu menangis dan membutuhkan sosok untuk membantunya. Dengan memeluk, wanita distereotipkan seperti menemukan sosok sandaran. Analisis skemata menunjukkan adanya ideologi yang mewajarkan adanya dominasi ayah terhadap anak perempuannya di masyarakat patriaki.



Gambar 1 Vanessa Angel Bertemu Ayahnya

b. Sambil Berpelukan, Vanessa Angel Menahan Tangis Terima Mukena dari Ayah;

Artikel ini dirilis di portal daring Detik.com pada hari Kamis, 9 Mei 2019 yang ditulis oleh Deny Prastyo Utomo. Berdasarkan kerangka kerja Sara Mills, peristiwa diceritakan melalui perspektif penulis yang menempatkan perempuan, sang artis, sebagai bahan penceritaan. Analisis fragmentasi Vanessa

digambarkan melalui visual gambar memeluk ayahnya. Analisis fokusasi peran Vanesaa merupakan stereotip wanita yang cenderung emosional dengan kosakata seperti ‘haru’, ‘tangis’, ‘jatuh’ dan ‘berpelukan’. Kosakata ini menunjukkan merupakan stereotip negatif wanita yang dibawa ke ruang publik bahwa wanita jika mempunyai masalah selalu menangis dan membutuhkan sosok untuk membantu dan membelanya. Wanita juga digambarkan sebagai sosok yang mudah terharu dan lemah yang direpresentasikan dengan kata ‘terjatuh’ sehingga perlu dibopong. Melalui memeluk, seorang wanita ditampilkan seolah-olah mendapatkan sandaran. Analisis skemata ini menunjukkan bahwa pada masyarakat patriarki adalah hal yang wajar dan berterima jika ayah mendominasi anak perempuannya.

c. Curhat Vanessa Angel Usai Sidang, Nangis Puasa di Penjara Hingga Ingat Ibu;

Artikel ini dirilis di portal daring Detik.com pada hari Jumat, 10 Mei 2019. Berdasarkan kerangka kerja Sara Mills, peristiwa diceritakan melalui perspektif penulis, dalam hal ini Imam Wahyudiyanta, yang menempatkan perempuan, sang artis, sebagai bahan penceritaan. Analisis fragmentasi Vanessa digambarkan melalui visual gambar sosok wanita yang tetap cantik, tetapi sendu. Analisis fokusasi peran Vanesaa merupakan stereotip wanita yang cenderung emosional dengan kosakata seperti ‘sedih’, ‘air mata’, ‘menangis’ dan ‘curhat’. Kosakata ini menunjukkan merupakan stereotip negatif wanita yang dibawa ke ruang publik bahwa wanita jika mempunyai masalah selalu menangis dan membutuhkan sosok untuk membantunya. Wanita juga

digambarkan terbiasa sedih jika mengingat hal-hal yang sentimental seperti mengingat kenangan almarhumah ibunya dan harus menjalani hidup tidak seperti biasanya. Dengan memeluk, wanita distereotipkan seperti menemukan sosok sandaran, di sini sang tante memberikan sandaran bagi Vanessa. Analisis skemata menunjukkan adanya ideologi yang mewajarkan adanya intimidasi perempuan di ruang public, yakni di muka hukum dengan adanya penolakan terhadap eksepsi pelaku yang tersandung masalah pornografi di masyarakat patriaki.

d. Vanessa Angel Stres dan Tertekan karena Nilai Kasusnya Rekamaya

Artikel ini dirilis di portal daring Detik.com pada hari Sabtu, 4 Mei 2019. Berdasarkan kerangka kerja Sara Mills, peristiwa diceritakan melalui perspektif penulis, dalam hal ini Desi Puspasari, yang menempatkan perempuan, sang artis, sebagai bahan penceritaan. Analisis fragmentasi Vanessa digambarkan melalui visual gambar sosok wanita yang tetap cantik tetapi sendu. Analisis fokusasi peran Vanessa merupakan stereotip wanita yang cenderung emosional dengan kosakata seperti 'stress', 'tertekan', 'kecewa', 'merasa', 'tertekan', 'sedih', 'dizhalimi', dan 'tidak mendapat keadilan'. Kosakata ini menunjukkan merupakan stereotip negatif wanita yang dibawa ke ruang publik bahwa wanita jika mempunyai masalah selalu stress, menjadi tertekan serta mengalami kekecewaan mendalam. Wanita juga digambarkan sebagai sosok yang banyak menggunakan perasaan dibanding pertimbangan logis. Di sini pelaku wanita digambarkan menggunakan perasaannya untuk menilai kasus hukumnya yang sedang berjalan. Wanita juga digambarkan terbiasa dizhalimi dan mendapatkan

ketidakadilan. Analisis skemata menunjukkan adanya ideologi yang mewajarkan adanya ketidakadilan bagi perempuan di ruang publik yakni di muka hukum dengan adanya dugaan rekayasa dalam tuntutan untuk pelaku yang tersandung masalah pornografi di masyarakat patriaki.

Posisi Penulis-Pembaca;

Posisi penulis dan pembaca dalam teks yang dinegosiasikan dapat dilihat melalui komentar-komentar sebagai tanggapan langsung dari pembaca mengenai kasus yang diangkat. Berikut ini analisis posisi tersebut:

a. Akhirnya Bertemu, Vanessa Angel Menangis dalam Pelukan sang Ayah

Ada 3 komentar dari pembaca mengenai teks ini. Dari ketiga komentar tersebut yaitu:

E.O: Fahri Hamzah siap jadi penjamin

Moo Jee: makin caem aja Vanessa di penjara.

Dank's: semoga di bln Ramadhan, kebaikan menyertai keluarga Vanessa. Taubat Nasuha,, menguatkan mental, dan membuka dunia baru dm kehidupan. Tiada manusia yang abadi m sempurna.

Sudut pandang pembaca terhadap perempuan menempatkan perempuan sebagai sosok yang butuh pembelaan, seperti yang dilontarkan oleh E.O, sedangkan komentar Moo Jee memandang wanita sebagai stereotip cantik namun keduanya tidak memiliki korelasi dengan apa yang disampaikan oleh penulis. Keduanya cenderung menjadikan wanita sebagai sosok marjinal dan cenderung melecehkan Pembaca seperti Dank's justru memberikan responnya sesuai dengan yang penulis sampaikan dengan jalan memberikan nasihat.

b. *Sambil Berpelukan, Vanessa Angel Menahan Tangis Terima Mukena dari Ayah;*

Ada 7 komentar dari pembaca mengenai teks ini, di antara komentar tersebut adalah:

Agasta Pranata: Mudah2an abis entu discount 90%

Herlambang: sudahlah ... mending nangekin itu gerombolan hore2 Makar, sepenting apa VA kok sampe segitunya? Vonis menanggung aib seumur hidup udah lebih dari cukup bagi dia dan orang tuanya.

Selina Handoko: Mahluk cantik gini sayang di penjara. Mendingan yang demo2 pemilu itu aja. VA mah bebas aja biar segeran kita2.

Henrianto: semoga pertemuan dengan seorang ayah mendapatkan energi positif untuk keduanya.

Sudut pandang pembaca terhadap perempuan di sini menempatkan wanita sebagai stereotip negatif dengan kata 'diskon' yang menunjukkan bahwa perempuan dapat dihargai seperti baju malah didiskon. Pandangan lain pembaca adalah menempatkan sosok perempuan sebagai isu yang tidak penting sehingga tidak pantas dibawa ke ruang publik. Perempuan juga dipandang oleh pembaca sebagai sosok yang hanya dinilai dari strukturnya, yaitu melalui tampilan cantiknya. Pandangan perempuan digambarkan secara positif oleh Henrianto dengan harapan agar hubungan ayah dan anak membawa kebaikan walaupun di sini perempuan dipandang membutuhkan bantuan orang lain untuk mendapatkan energi positif.

c. *Curhat Vanessa Angel Usai Sidang, Nangis Puasa di Penjara Hingga Ingat Ibu;*

Ada 30 komentar dari pembaca mengenai teks ini, di antara komentar tersebut adalah:

Herumas: Harus tuh Rian Subroto didatangkan minggu depan kenapa yang harus menanggung malu cuma Vanessa, jemput paksa kalau tidak hadir.

hanyEmil: Waktu lagi ngngkang nggk ingat siapa2 nggk ingat ayah..nggk ingat ibu bahkan kekasihnya sekalipun yg ada hanya..oh...yes....dan kemudian dibayar brsar tapi giliran begini semuanya pada di salahkan...bahkan sampai pingin mati sekalian...pertanyaanya...yg nyuruh anda jual diri itu siapaaaaa???!!.....kan jelas atas kemauan anda sendiri dan andalah yg menawarkan diri ke mucikari tersebut berarti sebelumnya anda sdah berfikir tentang segala resikonya...terlepas dari pelanggaran hukum anda tentu sadar akan resiko penyakit yg di dapat dan kemudain sangsi sosial apabila anda kedatangan seperti sekrng ini lantas sekrng kok malah menyalahkan pihak kepolisian yg di anggap menjbak dan kemudian org tua dan keluarga yg di angap tidak peduli dengan nasib anda

Abdullan al asia: UDAHLAH BEBASIN AJA... YG LAEN GAK GITU2 AMAT... KASIAN TUH MANA PEREMPUAN LAGI...

Riyan Kelana: saya rasa gk perlu pemerintah memproses hal2 kaya ginian...emang siapa yg di rugikan??? tuh masalah koruptor di proses...kalau kaya ginian kayaknya gk perlu masuk ranah hukum....cukup hukum adat...di cium orang sekampung beres

Sudut pandang pembaca terhadap perempuan di sini menempatkan wanita sebagai stereotip perempuan merupak sosok yang mengalami ketidakadilan. Sudut pandang pembaca lainnya adalah menyalahkan dan menyudutkan perempuan dengan adanya penggunaan

kosakata seperti ‘giliran begini semuanya pada di salahkan ...’. Pandangan lain pembaca adalah menempatkan sosok perempuan sebagai isu yang tidak penting sehingga tidak pantas dibawa ke ruang publik.

d. Vanessa Angel Stres dan Tertekan karena Nilai Kasusnya Rekayasa

Beberapa komentar dari pembaca mengenai teks ini di antaranya adalah:

Nando: Kalau rekayasa itu menurut pendapat ane kejadian tersebut gak pernah dilakukan sama sekali oleh VA, beda dengan tidak terbukti sama sekali, tunggu hasil vonis oleh hakim aja, jangan menduga2, kalau mang tidak terbukti segera tuntutan ganti rugi ke Polisi dimana mbak VA telah banyak kerugian

Sari: Neng.... dulu waktu terima uang bahagiakan? Harusnya tobat dan pasrah jalani saja proses hukum ini. Kuatkan dirimu, memang seapes apes manusia, dia pasti mati. Bukankah lebih baik jgn mati dulu sebelum memperbaiki diri, berbuat amal dan kebaikan sebanyaknya agar terhapus dosa2mu...sekedar saran

Kensteve: caper atau baper?

Iwan Exia: kalo pks pinggir jalan keciduk ya gak protes, ini ketangkep basah di hotel,bisa protes

Sudut pandang pembaca terhadap perempuan pada komentar Nando menunjukkan bahwa perempuan suka menduga-duga dengan melontarkan tuduhan rekayasa terhadap institusi hukum. Komentar Sari menunjukkan bahwa Vanessa sebagai sosok perempuan yang suka melupakan penyebab masalah dan melupakan bahwa kejadian saat ini adalah akibat perbuatannya di masa lalu. Komentar Kensteve, dan Iwan menunjukkan bahwa sudut pandang pembaca terhadap sosok Vanessa sebagai sosok stereotip perempuan yang cari perhatian dan suka

protes jika sesuatu tidak sesuai keinginannya.

SIMPULAN

Analisis wacana kritis dengan menggunakan model sara Mills terhadap empat artikel dengan topik Vanessa di portal berita daring Detik.com menunjukkan bahwa semua berita menempatkan Vanessa sebagai objek oleh penulis. Posisi pembaca menempatkan perempuan dengan sudut pandang yang bervariasi mulai secara stereotip negatif bahwa perempuan merupakan sosok yang rapuh, emosional, sentimental serta perempuan dipandang sebagai sosok yang pantas dibawa ke dalam ruang publik.

Komentar-komentar yang masuk menunjukkan besarnya minat pembaca terhadap berita Vanessa serta menunjukkan bahwa banyak user yang mengunjungi portal berita daring Detik.com. Semakin banyak user yang menelusuri portal Detik.com tentu akan menambah pemasukan bagi pengelola portal tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa portal berita daring Detik.com masih menempatkan sosok perempuan sebagai sebuah komoditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, M. Y. (2004). *Dekonstruksi seksualitas poskolonial: Dari wacana bangsa hingga wacana agama*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Arifin, P. (2013). *Persaingan tujuh portal berita online Indonesia berdasarkan analisis uses and gratifications*. Retrieved from <http://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/viewFile/353/401>
- De Beaugrande, R., & Dressler, W. U. (2019). Introduction to Text Linguistics. *Introduction to Text Linguistics*.

- <https://doi.org/10.4324/9781315835839>
- Eckert, P., & McConnell-Ginet, S. (2003). *Language and Gender*. Cambridge University Press.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Faqih, M. (1999). Analisis gender dan transformasi sosial. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Firdauzy, R. A. (2012). Penerimaan pembaca perempuan terhadap peranan gender laki-laki dalam kolom hot papa pada rubrik Jawa Pos For Her. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id> website: <http://repository.unair.ac.id/15309/8/15309.compressed.pdf>
- Hall, S. (1991). Culture, media, language: working papers in cultural studies, 1972-79 (cultural studies Birmingham). Retrieved from <http://book4you.org/book/1002249/05cb9c>
- Halliday, M. A. K. (2004). *On Language and Linguistics*. Continuum.
- Hamad, I. (2007). Lebih dekat dengan analisis wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325–344.
- Jorgensen, M., & Phillips, L. J. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. Sage Publications.
- Margianto, J. H., & Syaefullah, A. (2012). Media online: Pembaca, laba, dan etika. *Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen Indonesia*. Retrieved from http://referensi.elsam.or.id/wp-content/uploads/2015/04/Media_Online.pdf
- Megawati, E. (2016). Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di Pasar Induk Kramat Jati. *DEIKSIS*, 8(02), 157–171. Retrieved from <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/download/723/640>
- Mills, S. (2004). *Discourse*. Routledge: Taylor and Fancis Group.
- Nurjam'an, M. M. I., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2018). Existence of moral character in the play jenar babad tanah pengging (used review of content analysis). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 55–65. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/download/5776/4271>
- Perwitasari, M. E., & Hendariningrum, R. (2014). Analisis wacana kritis feodalisme dan diskriminasi perempuan Jawa dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(3). Retrieved from <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/25/26>
- Pratiwi, W. A. (2012). *Diskriminasi perempuan dalam berita harian Surya: Kajian Wacana Kritis*. Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/skriptoriumf7bee0803cfull.pdf>
- Rachmawati, A. A. (2014). Wacana peran perempuan dalam kolom story rubrik for her surat kabar Jawa

- Pos. *Universitas Airlangga*. Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/filer/PDF/commf38cbbf6a5full.pdf>
- Simanjuntak, J. H. R., & Sari, D. K. (2014). Cokelat dan perempuan (Analisis wacana kritis Sara Mills pada iklan televisi Tim-Tam dan Tango Crunch Cake). *Cakrawala*, 3(1). Retrieved from <http://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/download/67/62>
- Siregar, A., Pasaribu, R., & Prihastuti, I. (1999). *Media dan gender: Perspektif gender atas industri surat kabar Indonesia*. Diterbitkan Atas Kerjasama Lembaga Penelitian Pendidikan.
- Wilson, S., Leong, P., Nge, C., & Hong, N. M. (2011). Trust and credibility of urban youth on online news media. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 27(2). Retrieved from <http://ejournal.ukm.my/mjc/article/download/15090/4696>